



**PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PENDIDIKAN
PROFESI GURU, MOTIVASI MENJADI GURU
PROFESIONAL DAN KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP MINAT
MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016
Universitas Negeri Semarang)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Fitri Wulandari

NIM 701415189

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 3 Juli 2020

Mengetahui,



Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Dosen Pembimbing



Dr. Kusmuriyanto., M.Si.
NIP. 196005241984031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juli 2020

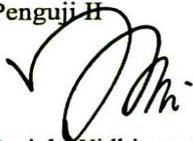
Penguji I



Dr. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.

NIP. 197212151998021001

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

NIP. 198601082015042001

Penguji III



Dr. Kusmuriyanto, M.Si.

NIP. 196005241984031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Wulandari

NIM : 7101415189

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 1 Maret 1997

Alamat : Tegalreja RT 06 / RW 07, Cilacap Selatan, Cilacap

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2020



Fitri Wulandari
7101415189

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. “...bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu,..” (QS. Ali Imran: 200)
2. Man Shabara Zafira

PERSEMBAHAN :

1. Kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan memberi support serta semangat kepada saya, Bapak Bambang Djunardi rahimahumullah dan Ibu Siti Aminatun. Saudari saya, Rizky Dina Aprillia yang selalu memberikan doa, nasihat dan dukungan kepada saya agar selalu optimis dalam setiap langkah.
2. Teman-teman yang selalu mendukung saya dan senantiasa mengingatkan saya dalam kebaikan, Tapak Mulia, Eksis FE UNNES, UKKI UNNES. Mas dan Mbak Forum Keluarga Rumah Amal yang selalu menyemangati saya.
3. Universitas Negeri Semarang dan Beasiswa Bidikmisi yang telah memberikan pengalaman berharga kepada saya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang PPG, Motivasi Menjadi Guru Profesional dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Mengikuti PPG (Studi Empiris pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2016)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi S1.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Kusmuriyanto, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.

5. Dr. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, serta bimbingannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, serta bimbingannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Segenap dosen dan staff tata usaha yang telah membantu kelancaran penulis selama mencari ilmu di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
8. Seluruh pihak yang membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan. Selanjutnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 21 Juli 2020

Penyusun

SARI

Wulandari, Fitri. 2020. *Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang PPG, Motivasi Menjadi Guru Profesional dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Mengikuti PPG (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Kusmuriyanto, M.Si.

Kata Kunci: Minat Mengikuti PPG, Persepsi tentang PPG, Motivasi Menjadi Guru Profesional, Kesejahteraan Guru, Pendidikan Profesi Guru

Minat dapat diartikan ketertarikan individu terhadap sesuatu karena perasaan senang dan memiliki keinginan untuk mencapainya. Pendidikan Profesi Guru merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kualifikasi guru pada tuntutan profesi yang diseimbangkan dengan tuntutan kehidupan. Banyak mahasiswa kependidikan masih ragu-ragu untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Mahasiswa yang mengambil jurusan kependidikan seharusnya menyadari bahwa output dari jurusan tersebut ialah berprofesi untuk menjadi seorang pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh persepsi tentang pendidikan profesi guru, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 yang berjumlah 313 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling insidental*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dan diperoleh sampel sebanyak 176 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang pendidikan profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru, motivasi menjadi guru profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru, sedangkan kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru. Secara bersama-sama persepsi tentang PPG, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru.

Simpulan dalam penelitian ini adalah persepsi tentang pendidikan profesi guru dan motivasi menjadi guru profesional secara parsial dapat mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru. Kesejahteraan guru secara parsial tidak dapat mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru. Namun, secara simultan persepsi tentang pendidikan profesi guru, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru dapat mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru. Saran yang diajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai calon guru sebaiknya mahasiswa memiliki rasa tertarik dan suka terhadap profesi keguruan dengan mulai mencari informasi yang berkaitan dengan profesi guru dan diharapkan mahasiswa menjadi semakin menekuni dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan profesi keguruan.

ABSTRACT

Wulandari, Fitri. 2020. *Influence of Perception about Teacher Professional Education (PPG), Motivation to Become Professional Teacher and Teacher Welfare to Interesting of Participating in Teacher Professional Education (PPG) (Study of the 2016 Department of Economic Education Students of Semarang State University)*. Essay. Department of Economics Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Dr. Kusmuriyanto, M.Si.

Keywords: Interest in Following Teacher Professional Education, Perceptions about Teacher Professional Education, Motivation to Become a Professional Teacher, Teacher Welfare, Teacher Professional Education

Interest can be interpreted as an individual's interest in something because of feelings of pleasure and a desire to achieve it. Teacher Professional Education is an activity carried out to improve the quality and qualifications of teachers in the demands of the profession which are balanced with the demands of life. Many educational students are still hesitant to attend teacher professional education. Students who majored in education should realize that the output of the department is to become an educator. The purpose of this study was to examine the effect of perceptions on teacher professional education, motivation to become professional teachers and teacher welfare on the interest in attending PPG.

The population in this research is the 2016 of Semarang State University Economic Education students, amounting to 313 students. The sampling technique used is incidental sampling. Determination of the number of samples using the Slovin formula and obtained a sample of 176 students. Data collection techniques using a questionnaire. The data analysis method used is descriptive analysis and multiple linear regression analysis.

The results showed that perceptions about PPG had a positive and significant effect on the interest in taking PPG, motivation to become a professional teacher had a positive and significant effect on interest in taking PPG, while teacher welfare did not have a positive and significant effect on interest in participating in PPG. Together with perceptions about PPG, motivation to become a professional teacher and teacher welfare has a positive and significant effect on interest in participating in PPG.

The conclusion of this research is perception about PPG and motivation to become professional teachers partially can influence interest in taking PPG. Teacher welfare cannot partially influence interest in participating in PPG. However, simultaneous perception of PPG, motivation to become a professional teacher and teacher welfare can affect interest in participating in PPG. Suggestions related to the results of this study are students as prospective teachers should students have a sense of interest and love for the teaching profession by starting to look for information related to the teaching profession and it is hoped that students will become more diligent and learn things related to the teaching profession.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Cakupan Masalah	12
1.4. Rumusan Masalah	13
1.5. Tujuan Penelitian.....	13
1.6. Manfaat Penelitian.....	14
1.7. Orisinalitas Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1. Teori Dasar	16
2.1.1. Teori Koneksionisme	16
2.2. Teori Pendukung	18
2.2.1. Teori Holland	18
2.3. Kajian Variabel Penelitian	21
2.3.1. Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG)	21
2.3.2. Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru	24
2.3.3. Motivasi Menjadi Guru Profesional	30
2.3.4. Kesejahteraan Guru	35
2.4. Kajian Penelitian Terdahulu	37
2.5. Kerangka Berfikir.....	40
2.5.1. Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang PPG terhadap Minat Mengikuti PPG	40
2.5.2. Pengaruh Motivasi Menjadi Guru Profesional Terhadap Minat Mengikuti PPG	42

2.5.3. Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Mengikuti PPG	43
2.6. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	46
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	46
3.2.1. Populasi	46
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.3. Variabel Penelitian	48
3.3.1. Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG)	48
3.3.2. Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru	48
3.3.3. Motivasi Menjadi Guru Profesional	49
3.3.4. Kesejahteraan Guru	50
3.4. Metode Pengambilan Data	50
3.5. Instrumen Penelitian.....	51
3.5.1. Uji Validitas	51
3.5.2. Uji Reliabilitas.....	55
3.6. Metode Analisis Data	56
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	56
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1. Hasil Penelitian	66
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	66
4.1.2. Analisis Statistik Inferensial.....	87
4.2. Pembahasan	99
4.2.1. Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang PPG terhadap Minat Mengikuti PPG	99
4.2.2. Pengaruh Motivasi Menjadi Guru Profesional terhadap Minat Mengikuti PPG	101
4.2.3. Pengaruh Kesejahteraan Guru terhadap Minat Mengikuti PPG.....	102
4.2.4. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang PPG, Motivasi Menjadi Guru Profesional, dan Kesejahteraan Guru terhadap Minat Mengikuti PPG	104
BAB V PENUTUP.....	107
5.1. Simpulan.....	107
5.2. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1. Populasi Penelitian	47
Tabel 3.2. Skala Likert	51
Tabel 3.3. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru	52
Tabel 3.4. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Motivasi Menjadi Guru	53
Tabel 3.5. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Kesejahteraan Guru	54
Tabel 3.6. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Minat Mengikuti PPG	54
Tabel 3.7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	56
Tabel 3.8. Jenjang Kriteria Variabel Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru	58
Tabel 3.9. Jenjang Kriteria Variabel Motivasi Menjadi Guru Profesional	58
Tabel 3.10. Jenjang Kriteria Variabel Kesejahteraan Guru	59
Tabel 3.11. Jenjang Kriteria Variabel Minat Mengikuti PPG	60
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Minat Mengikuti PPG	66
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Minat Mengikuti PPG	67
Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Indikator Perasaan Ingin Tahu	68
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Ingin Tahu	68
Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Indikator Mempelajari PPG	68
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Indikator Mempelajari PPG	69
Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Indikator Perasaan Kagum/Senang	69
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Kagum/Senang	70
Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Indikator Dorongan mengikuti PPG	70
Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Indikator Dorongan Mengikuti PPG	71
Tabel 4.11. Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Tentang PPG	71
Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Tentang PPG	72
Tabel 4.13. Analisis Deskriptif Indikator Informasi tentang PPG	72

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Indikator Informasi tentang PPG	73
Tabel 4.15. Analisis Deskriptif Indikator Macam-macam Program PPG	73
Tabel 4.16. Distribusi Frekuensi Indikator Macam-macam Program PPG	74
Tabel 4.17. Analisis Deskriptif Indikator Pentingnya PPG	74
Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi Indikator Pentingnya PPG	75
Tabel 4.19. Analisis Deskriptif Indikator Tujuan PPG	75
Tabel 4.20. Distribusi Frekuensi Indikator Tujuan PPG	75
Tabel 4.21. Analisis Deskriptif Indikator Syarat PPG	76
Tabel 4.22. Distribusi Frekuensi Indikator Syarat PPG	76
Tabel 4.23. Analisis Deskriptif Indikator Waktu PPG	77
Tabel 4.24. Distribusi Frekuensi Indikator Waktu PPG	77
Tabel 4.25. Analisis Deskriptif Indikator Capaian Program PPG	77
Tabel 4.26. Distribusi Frekuensi Indikator Capaian Program PPG	78
Tabel 4.27. Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Menjadi Guru Profesional	78
Tabel 4.28. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Menjadi Guru Profesional	79
Tabel 4.29. Analisis Deskriptif Indikator Hasrat dan Keinginan	80
Tabel 4.30. Distribusi Frekuensi Indikator Hasrat dan Keinginan	80
Tabel 4.31. Analisis Deskriptif Indikator Perhatian	81
Tabel 4.32. Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian	81
Tabel 4.33. Analisis Deskriptif Indikator Dukungan dari Lingkungan	81
Tabel 4.34. Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan dari Lingkungan	81
Tabel 4.35. Statistik Deskriptif Variabel Kesejahteraan Guru	83
Tabel 4.36. Distribusi Frekuensi Variabel Kesejahteraan Guru	83
Tabel 4.37. Analisis Deskriptif Indikator Penghasilan Guru	84
Tabel 4.38. Distribusi Frekuensi Indikator Penghasilan Guru	84
Tabel 4.39. Analisis Deskriptif Indikator Penghargaan Tugas dan Prestasi Kerja	85
Tabel 4.40. Distribusi Frekuensi Indikator Penghargaan Tugas dan Prestasi Kerja	85

Tabel 4.41. Analisis Deskriptif Indikator Perlindungan Tugas dan Hak Atas Kekayaan Intelektual	86
Tabel 4.42. Distribusi Frekuensi Indikator Perlindungan Tugas dan Hak Atas Kekayaan Intelektual	86
Tabel 4.43. Hasil Uji Normalitas (<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>)	87
Tabel 4.44. Hasil Uji Linearitas <i>Lagrange Multiplier</i>	88
Tabel 4.45. Hasil Uji Multikolonieritas	89
Tabel 4.46. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)	91
Tabel 4.47. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	92
Tabel 4.48. Hasil Uji F (Uji Simultan)	93
Tabel 4.49. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	96
Tabel 4.50. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan	97
Tabel 4.51. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	26
Gambar 2.2. Proses Perseptual	28
Gambar 2.3. Skema Kerangka Berpikir	44
Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Scatterplot</i>	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	114
Lampiran 2. Angket Instrumen Uji Coba Penelitian	115
Lampiran 3. Tabulasi Uji Coba Instrumen	121
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel	127
Lampiran 5. Kisi Kisi Instrumen Penelitian	137
Lampiran 6. Angket Instrumen Penelitian	138
Lampiran 7. Daftar Responden Penelitian	144
Lampiran 8. Tabulasi Instrumen	148
Lampiran 9. Jenjang Kriteria Variabel per Indikator	172
Lampiran 10. Angket Observasi Awal Penelitian	176
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian	177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kecerdasan suatu bangsa dan penentu perkembangan sebuah negara. Pendidikan menjadi sebuah kunci untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki daya saing. Pada tahun 2017, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-5 dari 10 negara ASEAN seperti yang dilansir oleh *Deutsche Welle*. Pada posisi di dunia, Indonesia berada di posisi 108 dengan skor 0,603 dan secara umum kualitas pendidikan di Indonesia berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia (Sahroji, 2017). Menurut *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* tahun 2019 Indonesia berada pada posisi ke-6 di ASEAN dengan skor sebesar 38,61. Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27, kemudian disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), Filipina (40,94) dan Thailand (38,62). GTCI yaitu pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut dengan beberapa indikator penilaian indeks; pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik. Laporan yang dirilis ini menyusun pemeringkatan dengan penekanan penting pada pendidikan (Gerintya, 2019).

Melihat data peringkat pendidikan di Indonesia yang turun tersebut, dapat diketahui jika kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Mencetak sumber daya manusia yang

bermutu dan memiliki daya saing diperlukan adanya peningkatan mutu dari kualitas pendidikan bukan sekedar memperluas akses pendidikan. Pengamat pendidikan, Bapak Budi Trikorayanto, mengungkapkan setidaknya ada tiga masalah yang masih membelenggu pendidikan Indonesia yaitu kualitas pengajar, sistem pendidikan yang membelenggu dan lembaga pendidikan yang memerlukan pembenahan. Beliau menuturkan kompetensi guru di Indonesia masih tergolong sangat rendah, padahal untuk menghasilkan murid yang cerdas diperlukan guru yang kompeten (Irham, 2019). Susanto (2012) dalam Utama et al. (2018) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya alam sehingga tingkat kehidupan manusia semakin maju dan sejahtera.

Pemerintah Indonesia bekerja keras untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia didukung dengan adanya peningkatan mutu pendidikan, yang mana hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, seperti kurikulum, peserta didik, dan guru. Guru adalah faktor utama dalam dunia pendidikan. Guru berperan aktif dan sangat berpengaruh terhadap *output* yang dihasilkan dalam dunia pendidikan. Profesi guru dianggap masyarakat sebagai profesi yang mulia karena bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa seperti cita-cita yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada alinea keempat. Oleh karena itu, guru yang profesional akan mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Guru di lingkungan masyarakat memiliki kedudukan yang tinggi dan disegani untuk menyelesaikan aneka permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kedudukan ini merupakan

penghargaan masyarakat kepada seorang guru, namun kedudukan ini menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru untuk mengembangkan profesionalitasnya bukan hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan masyarakat.

Indriyani et al. (2015) mengatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia hingga sampai saat ini masih melakukan perbaikan sistem pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dilakukan mulai dari hal yang paling dasar yaitu adanya perbaikan kurikulum hingga adanya pendidikan profesi guru yang diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing secara global. Sekjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Didik Suhardi mengatakan dari 3,01 juta guru yang ada di Indonesia baru sebanyak 1,39 juta guru yang telah tersertifikasi. Pemerintah sendiri menargetkan agar proses sertifikasi ini selesai pada tahun 2019, namun hingga kini masih ada sekitar 1,62 juta guru yang belum bersertifikat (Petriella, 2019). Data per Desember 2019 menunjukkan jumlah guru yang tersertifikasi belum mencapai 50%, adapun persentasenya yaitu guru SMP 48,44%, guru SD 45,77%, guru PLB 45,07%, guru SMA 41,09% dan guru SMK 28,49% (Jayani, 2019). Pemerintah berupaya serius untuk meningkatkan martabat para guru, memajukan profesi guru, serta mendorong peningkatan mutu pembelajaran (Kemdikbud, 2019). Eksistensi guru juga sudah semestinya mendapat perhatian pemerintah, sehingga banyak mahasiswa calon guru tertarik untuk berprofesi sebagai guru.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam Pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru tersebut dijelaskan dalam Pasal 10 yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Permendikbud No. 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa mahasiswa yang sudah mendapat gelar sarjana harus melengkapi gelar sarjananya dengan sertifikat pendidik. Sarjana perguruan tinggi jurusan kependidikan bukan menjadi jaminan untuk menjadi guru. Mulai tahun 2016 akta mengajar di Universitas Negeri Semarang sudah tidak dikeluarkan dan salah satu syarat penting agar bisa dilantik menjadi tenaga pengajar yaitu mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (Indriyani et al., 2015).

Program studi PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/DIV Non-kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru. Program studi PPG diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti (1) kekurangan jumlah guru (*shortage*) khususnya pada daerah-daerah terluar, terdepan dan tertinggal; (2) distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*); (3) kualifikasi di bawah standar (*under coalification*); (4) guru-guru yang kurang kompeten (*low competence*); serta (5) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*) (ppg.ristekdikti.go.id). Terdapat 2 jenis Program PPG berdasarkan kelompok sasaran, yaitu:

1. PPG Pra Jabatan adalah program pendidikan yang dikhususkan untuk lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan serta lulusan SM-3T (Sarjana Mendidik Di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).
2. PPG Dalam Jabatan adalah program pendidikan yang dikhususkan untuk guru PNS dan bukan PNS dengan persyaratan tertentu yang sudah mengajar pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat penyelenggara pendidikan yang sudah mempunyai perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.

PPG dirancang secara sistematis untuk menerapkan mutu yang berkualitas mulai dari seleksi, proses belajar dan penilaian, hingga uji kompetensi (belmawa.ristekdikti.go.id). Pendidikan Profesi Guru merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kualifikasi guru pada tuntutan profesi yang diseimbangkan dengan tuntutan kehidupan.

Direktur Pembelajaran, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Kemendikbud, Paristiyanti Nurwadani menyebut, bahwa jumlah pendaftar PPG Prajabatan Mandiri 2019 baru mencapai angka 10.000 orang. Padahal kuota yang tersedia sebanyak 12.225 orang. Pendaftaran PPG Prajabatan 2019 sendiri dibuka sejak 1-11 November 2019, namun akhirnya diperpanjang hingga 2 Desember 2019. Perpanjangan ini karena merespons permintaan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ingin mengoptimalkan rekrutmen peserta PPG berkualitas mengingat jumlah pendaftar bahkan belum mencapai kuota yang ditentukan (Ramadhan, 2019). Menurut Larasati & Suyato (2016) pendidikan profesi guru semakin hari semakin terasa peranannya dalam meningkatkan kualitas

individual dan kualitas secara keseluruhan, karena dengan program Pendidikan Profesi Guru ini seorang guru dapat mengukur tingkat kemampuan pribadinya dalam menjalankan tugas profesinya. Berdasarkan Surat Dirjen Belmawa Kemenristekdikti Nomor: B/907/B2.2/PB.05/2019 tentang Penetapan Penyelenggaraan PPG, Universitas Negeri Semarang adalah salah satu Perguruan Tinggi yang memiliki kesempatan untuk menyelenggarakan Program PPG.

Universitas Negeri Semarang adalah perguruan tinggi negeri yang mengunggulkan program pendidikan yang dibuktikan dengan banyaknya jumlah lulusan sarjana pendidikan, salah satunya yaitu jurusan Pendidikan Ekonomi. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 keseluruhan berjumlah 313 mahasiswa dengan jumlah mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi sebanyak 109 mahasiswa, Pendidikan Administrasi Perkantoran 105 mahasiswa, Pendidikan Koperasi 99 mahasiswa. Berdasarkan hasil penyebaran angket observasi awal “minat mengikuti program PPG” pada 33 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tahun angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 28,1% mahasiswa memiliki minat untuk mengikuti program PPG dan mahasiswa yang tidak berminat untuk mengikuti program PPG sebesar 18,8%. Hal ini membuktikan jika minat mahasiswa untuk mengikuti PPG masih kurang karena tidak sampai 50% dan angka tertinggi sebanyak 53,1% mahasiswa masih ragu-ragu untuk mengikuti program PPG setelah lulus sarjana.

Mahasiswa yang mengambil jurusan kependidikan seharusnya menyadari bahwa output dari jurusan tersebut ialah berprofesi untuk menjadi seorang pendidik. Jurusan kependidikan telah diberikan bekal dari awal semester mengenai dunia

kependidikan agar nantinya mahasiswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan tentang dunia kependidikan. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan dari mahasiswa jurusan kependidikan dibandingkan dengan jurusan non-kependidikan. Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan, karena masih banyak mahasiswa yang ragu-ragu, ada yang tidak berminat mengikuti pendidikan profesi guru dan memilih untuk melanjutkan S2. Minat untuk mengikuti PPG merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa yang sadar akan output dari jurusan kependidikan, dimana seorang guru dituntut untuk menjadi profesional dan mengikuti perkembangan zaman. Menurut hasil penyebaran angket observasi awal, mahasiswa yang ragu-ragu untuk mengikuti PPG disebabkan mereka belum mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas mengenai program PPG. Hal tersebut mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti program PPG atau tidak. Kurangnya minat pada mahasiswa terhadap program PPG tentunya perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat mahasiswa jurusan kependidikan mengikuti program Pendidikan Profesi Guru.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diperoleh beberapa faktor yang mungkin dapat berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti program pendidikan profesi guru. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Suyato (2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPG, seperti faktor persepsi mahasiswa tentang profesionalitas guru dan motivasi menjadi guru yang profesional. Hapsari & Arief (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPG, yaitu faktor persepsi tentang PPG. Oktaviani & Yulianto (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPG, yaitu faktor praktik pengalaman lapangan, persepsi mahasiswa tentang PPG dan kesejahteraan guru. Utama et al. (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPG, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan motivasi ekonomi. Pratiwi (2019) melakukan penelitian pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY dan menyatakan bahwa minat mengikuti PPG dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi menjadi guru, Indeks Prestatif Kumulatif (IPK), pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua.

Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan perbedaan dalam hasil penelitian yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Galih Kisrianto & R (2018) persepsi mahasiswa terhadap program PPG cukup baik dan mahasiswa mengetahui program PPG adalah sarana untuk memperoleh sertifikat pendidik. Larasati & Suyato (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa tentang PPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menempuh PPG. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Arief (2017). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Yulianto (2015) disebutkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru akuntansi terhadap minat pada profesi guru akuntansi. Larasati & Suyato (2016) menyatakan bahwa motivasi menjadi guru profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menempuh PPG. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Latifah (2016) dan Pratiwi (2019). Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Yuli (2016) disebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara motivasi karir

terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi. Adanya *research gap* tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai variabel persepsi tentang pendidikan profesi guru dan motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti PPG.

Minat mahasiswa untuk mengikuti Program PPG timbul dari dalam diri. Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2008: 136). Minat mengikuti PPG dapat diartikan ketertarikan individu terhadap sesuatu karena perasaan senang dan memiliki keinginan untuk mencapainya. Minat tersebut disebabkan timbulnya beberapa faktor, faktor internal dan eksternal. Minat yang timbul tidak bisa terlepas dari diri individu tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi minat untuk mengikuti PPG ialah adanya pengetahuan tentang PPG yang baik dan motivasi individu tersebut untuk menjadi guru. Menurut Larasati & Suyato (2016) motivasi untuk menjadi seorang guru yang profesional ditandai dengan adanya keinginan untuk menjadi seorang guru yang berperilaku secara profesional. Motivasi tersebut dapat membangkitkan semangat dari dalam diri mahasiswa untuk meningkatkan kapasitas diri dengan mengikuti pendidikan lebih lanjut yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG). Seseorang tidak akan melakukan hal dengan maksimal jika seseorang tersebut tidak memiliki motivasi untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi minat seseorang untuk mengikuti PPG yaitu adanya kesejahteraan dari suatu profesi/pekerjaan. Menurut Hurlock (1980) dalam Utama et al. (2018) besarnya minat remaja terhadap pendidikan dipengaruhi oleh minat remaja tersebut kepada pekerjaan, jika para remaja

mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan tersebut pasti akan ditempuh. Begitupun dengan motivasi ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih layak guna mendapatkan tunjangan ekonomi yang lebih besar. Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak tidak terlepas kaitannya dari segi finansial/gaji. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru secara bertahap dengan memperbaiki kualitas dan gaji guru telah termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang tercantum pada pasal 40 ayat 1 butir a, bahwa tenaga pendidik berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai (Oktaviani & Yulianto, 2015). Pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan pendidik yaitu melalui pemberian tunjangan profesi guru (TPG) yang jumlah penerimanya terus meningkat. Pada tahun 2017, Pemerintah melalui transfer daerah menyalurkan Rp55,1 triliun kepada 1.310,7 juta guru Pegawai Negeri Sipil Daerah (PNSD), meningkat menjadi Rp56,9 triliun di tahun 2019. Sedangkan besar dana yang disalurkan Pemerintah melalui mekanisme dana pusat yang ditransfer Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2019).

Mahasiswa kependidikan adalah sasaran dari Program Pendidikan Profesi Guru, sehingga penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2016 Jurusan Pendidikan Ekonomi yang sekarang sedang berada di semester 7 yang telah menempuh mata kuliah kependidikan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sehingga dianggap sudah memahami dan merasakan bagaimana kondisi di lapangan yang berkaitan dengan pentingnya profesi seorang guru dan berada di lingkungan

masyarakat. Pemahaman mengenai hal tersebut dapat digunakan untuk menilai persepsi mereka tentang PPG dan motivasi mereka untuk mengikuti PPG. Selain alasan tersebut, angkatan 2016 dipilih dengan pertimbangan angkatan 2016 merupakan angkatan terakhir di masa perkuliahan yang nantinya akan melanjutkan cita-cita mereka di luar dunia kampus S1. Banyak sedikitnya informasi yang diterima oleh mahasiswa tentang profesionalitas guru akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa terkait PPG dan hal tersebut akan mempengaruhi motivasi dalam diri untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru. Berdasarkan latar belakang, fenomena gap dan research gap dari penelitian penelitian terdahulu yang relevan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PPG, MOTIVASI MENJADI GURU PROFESIONAL DAN KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP MINAT MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN dan di dunia.
- 2) Tahun 2014 akta mengajar sudah tidak dikeluarkan, sehingga untuk menjadi guru harus mengikuti PPG untuk mendapatkan kompetensi guru profesional dan sertifikat pendidik

- 3) Jumlah guru yang tersertifikasi belum mencapai setengah dari jumlah guru keseluruhan di Indonesia.
- 4) Faktor internal yang mempengaruhi minat PPG antara lain persepsi tentang PPG (Larasati & Suyato, 2016; Hapsari & Arief, 2017; Oktaviani & Yulianto, 2015), motivasi menjadi guru (Larasati & Suyato, 2016; Agustina & Yuli, 2016; Septiani & Latifah, 2016; Pratiwi, 2019), prestasi belajar (Septiani & Latifah, 2016), motivasi ekonomi (Utama et al., 2018), *internal locus of control* (Mardiah & Arief, 2018)
- 5) Faktor eksternal yang mempengaruhi minat PPG antara lain pengalaman PPL (Oktaviani & Yulianto, 2015; Mardiah & Arief, 2018), kesejahteraan guru (Oktaviani & Yulianto, 2015; Mardiah & Arief, 2018), pekerjaan orang tua (Septiani & Latifah, 2016), dorongan orang tua (Mardiah & Arief, 2018), lingkungan keluarga (Utama et al., 2018), lingkungan teman sebaya (Utama et al., 2018)

1.3. Cakupan Masalah

Cakupan masalah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti mencoba membatasi masalah yang ada. Tidak semua faktor dalam identifikasi masalah dapat peneliti kaji, peneliti memilih beberapa faktor yaitu persepsi mahasiswa tentang pendidikan profesi guru, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru sebagai variabel independen. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui minat mengikuti

pendidikan profesi guru kepada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Apakah persepsi mahasiswa tentang PPG secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG?
- 2) Apakah motivasi menjadi guru profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG?
- 3) Apakah kesejahteraan guru secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG?
- 4) Apakah persepsi mahasiswa tentang PPG, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa tentang PPG secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG.
- 2) Untuk mengetahui apakah motivasi menjadi guru profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG.
- 3) Untuk mengetahui apakah kesejahteraan guru secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG.

- 4) Untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa tentang PPG, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari sisi teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, semoga hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan terkait pengaruh persepsi tentang pendidikan profesi guru, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan penelitian yang berkaitan dengan PPG di masa mendatang dan dapat dijadikan sumber literatur bagi peneliti di bidang pendidikan.

Dari sisi praktis, berguna bagi peneliti, mahasiswa dan universitas yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) **Bagi Peneliti**

Sebagai wawasan dan penambah pengetahuan yang berkaitan dengan dunia kependidikan.

- 2) **Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan profesi guru serta manfaat yang didapatkan jika mengikuti program tersebut.

- 3) **Bagi Universitas Negeri Semarang**

Sebagai sarana informasi kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan mengenai dunia PPG.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada penelitian Hapsari & Arief (2017) yang menyatakan motivasi mengikuti PPG dipengaruhi oleh persepsi tentang pendidikan profesi guru. Penelitian serupa tentang minat mengikuti pendidikan profesi guru juga dilakukan oleh Larasati & Suyato (2016) menyebutkan bahwa persepsi tentang profesionalitas guru dan motivasi menjadi guru profesional berpengaruh terhadap minat menempuh pendidikan profesi guru. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi tentang pendidikan profesi guru, motivasi menjadi guru profesional dan kesejahteraan guru. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah adanya penambahan variabel kesejahteraan guru sebagai variabel independen. Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Koneksionisme dan Teori Holland sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme dikembangkan oleh Edward Thorndike (Rifai & Anni, 2018: 110) di Amerika Serikat (1874-1949). Menurut Thorndike, koneksi (*connection*) merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Teorinya dikenal dengan teori Stimulus-Respons (R). Stimulus akan memberi kesan kepada pancaindra, sedangkan respons akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini Thorndike menitik beratkan pada aspek fungsional dari perilaku, yaitu bahwa proses mental dan perilaku organisme berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Menurut Thorndike, dasar dari belajar adalah *trial and error*. Ia memperoleh kesimpulan ini berdasarkan eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam hewan, hewan percobaan itu menunjukkan adanya penyesuaian diri dengan lingkungannya sedemikian rupa sebelum hewan percobaan itu dapat melepaskan diri dari kandang percobaan. Dalam memecahkan masalah (keluar dari kandang), ternyata kucing melakukannya secara sedikit demi sedikit dan tidak secara mendadak. Ini menunjukkan bahwa kucing dalam memecahkan masalah dapat memilih atau meyakini antara respons yang berguna dan yang tidak. Eksperimen itu menunjukkan adanya hubungan kuat antara stimulus dan respons.

Berdasarkan pada percobaan yang telah dilakukan, Thorndike pada akhirnya mengemukakan tiga macam hukum belajar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum akibat. Hukum kesiapan atau *the law*, agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini, yaitu; apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dapat melakukannya, maka dia akan mengalami kepuasan. Apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, tetapi tidak dapat melakukannya, maka dia akan merasa kecewa. Apabila individu tidak memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dipaksa untuk melakukannya, maka akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan. Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan. Memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki cenderung akan menimbulkan kekecewaan bahkan frustrasi. Sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang tidak ditolak oleh seseorang, dan keadaan yang tidak menyenangkan atau ditolak itu merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh setiap orang.

Yang kedua, hukum latihan yaitu hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lebih baik, jika dilatih. Sebaliknya, apabila tidak ada latihan, maka hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi lemah. Makna menjadi kuat atau menjadi lemah itu menunjukkan terjadinya probabilitas respons yang semakin tinggi apabila stimulus

itu timbul kembali. Oleh karena itu hukum latihan ini memerlukan tindakan belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Yang ketiga, hukum akibat yaitu apabila sesuatu memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi semakin kuat. Sebaliknya, apabila hasilnya tidak menyenangkan, maka kekuatan hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi menurun. Dengan kata lain, apabila stimulus menimbulkan respons yang membawa hadiah (*reward*), maka hubungan antara S – R akan menjadi kuat dan demikian pula sebaliknya yaitu pemberian sanksi (*punishment*). Teori koneksionisme merupakan *grand theory* pada penelitian ini. Teori ini berhubungan dengan proses terjadinya persepsi, dimana terjadinya persepsi juga dimulai dari objek. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor (Walgito, 2010: 101). Salah satu bentuk respon menurut Ivancevich (2005: 117) yaitu motivasi. Suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Gates dkk dalam Djaali (2008: 101).

2.2. Teori Pendukung

2.2.1. Teori Holland

Teori Holland merupakan hasil perpaduan pandangan Teori Ginzberg yang dianggapnya terlalu umum dan Teori Roe yang dianggapnya terlalu khusus. Holland berusaha menjelaskan soal pilihan karir yang dicocokkan dengan lingkungan. Menurut Holland pilihan pekerjaan merupakan perluasan kepribadian dan merupakan usaha untuk mengungkapkan diri dalam kehidupan kerja (Holland dalam Munandir 1996: 107). Teori Holland berasumsi bahwa kecocokan seseorang

dengan lingkungannya dapat diramalkan pilihan pekerjaan dengan kemantapan serta prestasi kerjanya, pilihan pendidikan dan prestasinya, kemampuan pribadi, tingkah laku sosial, dan seberapa jauh seseorang dapat dipengaruhi. Selaras dengan lingkungan pekerjaan, Holland juga mengenali adanya enam jenis kepribadian, yaitu realistik, intelektual, sosial, konvensional, enterprise dan artistik. Menurutnya, seseorang dapat digolongkan ciri pribadinya dengan melihat kemiripannya dengan masing-masing dari jenis kepribadian tersebut (Munandir, 1996: 108).

Pandangan Holland dalam Winkel & Hastuti (2006: 634-636) mencakup tiga ide dasar, yaitu:

- 1) Orang-orang dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu diantara enam tipe kepribadian, yaitu tipe realistik, tipe peneliti/pengusut, tipe seniman, tipe sosial, tipe pengusaha, dan tipe orang rutin. Semakin mirip seseorang dengan salah satu di antara enam tipe itu, makin tampaklah padanya ciri-ciri dan corak perilaku yang khas untuk tipe bersangkutan. Setiap tipe kepribadian adalah suatu tipe teoritis atau tipe ideal, yang merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal. Berdasarkan interaksi itu manusia muda belajar lebih menyukai kegiatan/aktivitas tertentu, yang kemudian melahirkan suatu minat kuat yang pada gilirannya menumbuhkan kemampuan dan keterampilan tertentu. Kombinasi dari minat dan kemampuan itu menciptakan suatu disposisi yang bersifat sangat pribadi untuk menafsirkan, bersikap, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara tertentu.

- 2) Lingkungan-lingkungan, yang didalamnya orang hidup dan bekerja, dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh suatu lingkungan tertentu mendekati salah satu model lingkungan, yaitu lingkungan realistik, lingkungan penelitian dan pengusutan, lingkungan kesenian, lingkungan pengusaha, lingkungan pelayanan sosial, lingkungan yang bersuasana kegiatan rutin. Makin mirip lingkungan tertentu dengan salah satu di antara enam model lingkungan, makin tampaklah di dalamnya corak dan suasana kehidupan yang khas untuk lingkungan bersangkutan. Masing-masing model lingkungan hidup, termasuk lingkungan jabatan, didominasi oleh orang bertipe kepribadian tertentu.
- 3) Perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dan model lingkungan yang sesuai menghasilkan keselerasan dan kecocokan okupasional, sehingga orang dapat mengembangkan diri dalam lingkungan jabatan tertentu dan merasa puas. Perpaduan dan pencocokan antara tiap tipe kepribadian dan suatu model lingkungan memungkinkan meramalkan pilihan jabatan, keberhasilan, dan stabilitas seseorang dalam jabatan yang dipangku.

Holland berpegang pada keyakinan, bahwa suatu minat yang menyangkut pekerjaan dan jabatan adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seorang dan keseluruhan kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan yang lain (Winkel & Hastuti, 2006: 636-637). Teori Holland menjadi pendukung *grand theory* pada penelitian ini. Teori ini menjelaskan tentang minat karir yang bisa

berhubungan dengan karir akademik maupun dalam bidang pekerjaan, yang dalam penelitian ini berhubungan dengan minat untuk mengikuti PPG.

2.3. Kajian Variabel Penelitian

2.3.1. Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG)

2.3.1.1. Pengertian Minat

Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar hubungannya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Syah (2010: 133) mengatakan bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan, perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Reber (1988) dalam Syah, 2010: 133). Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang

memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan Syah (2010: 134).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat pendidikan profesi guru merupakan rasa suka dan keterikatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yaitu menjadi guru. Kemudian, seseorang tersebut akan dengan senang hati mempelajari, memahami dan mengikuti pendidikan profesi guru tanpa ada paksaan.

2.3.1.2. Jenis-Jenis Minat

Berdasarkan arahnya menurut Shaleh & Wahab (2004: 266) minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Minat Intrinsik

Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas yang sedang dilakukan, dan minat ini merupakan minat yang lebih mendasar.

2) Minat Ekstrinsik

Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan yang dilakukan, apabila tujuannya sudah tercapai kemungkinan minat tersebut akan hilang.

2.3.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat timbul disebabkan terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Shaleh & Wahab (2004: 263) faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri individu, seperti: bobot; umur; jenis kelamin; pengalaman; perasaan mampu; kepribadian dan faktor yang bersumber dari luar individu, seperti: lingkungan keluarga; lingkungan sekolah; lingkungan

masyarakat. Menurutnya, faktor yang berasal dari luar individu memiliki pengaruh lebih besar terhadap timbulnya dan berkembangnya minat seseorang.

Menurut Crow dan Crow (1973) dalam Shaleh & Wahab (2004) ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya minat dalam diri seseorang, yaitu:

- 1) Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan dan rasa ingin tahu. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan untuk memenuhi tujuan tersebut. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lainnya.
- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan yang timbul karena rasa ingin penghargaan dari masyarakat, karena seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas selalu ditempatkan dalam kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.
- 3) Faktor emosional, minat seseorang untuk mempunyai hubungan yang erat dengan emosinya. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas yang dilakukannya maka perasaan senang akan timbul, dan hal tersebut akan memperkuat minat yang berhubungan dengan aktivitas tersebut. Begitupun sebaliknya, kegagalan juga akan mempengaruhi minat seseorang pada aktivitas tersebut.

2.3.1.4. Indikator Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Menurut Djaali (2008: 122) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan

bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, teori minat Holland lebih sesuai. Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan. Sehingga minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, penerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati. Berdasarkan pengertian minat yang dikemukakan oleh Djaali maka minat ditandai dengan adanya beberapa indikator:

- 1) Perasaan ingin tahu, seseorang yang memiliki minat pasti memiliki dorongan yang muncul dalam diri yang menimbulkan rasa ketertarikan dalam diri.
- 2) Mempelajari, seseorang yang memiliki minat pasti mulai untuk mencari tahu dan mulai mempelajari objek yang menjadi perhatian dirinya.
- 3) Mengagumi/senang, seseorang yang memiliki minat pasti akan muncul rasa kagum terhadap objek tersebut karena didorong oleh perasaan ingin tahu.
- 4) Memiliki sesuatu, karena didorong oleh rasa ingin tahu kemudian ingin mempelajari dan perasaan kagum, seseorang akan berusaha untuk mendapatkan apa yang telah menjadi pusat perhatiannya tersebut.

2.3.2. Persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru

2.3.2.1. Pengertian Persepsi

Menurut Nurdin (2011: 64) persepsi adalah bagian dari fungsi kognitif yang merupakan penilaian terhadap dorongan internal dan rangsang sensasi eksternal. Kedalaman penilaian dipengaruhi faktor biologis kecerdasan (IQ). Keluasan penilaian dipengaruhi pola asuh dalam bentuk wawasan, imajinasi dan harapan. Karena itu, pola persepsi ditentukan oleh *mind set* dan *environmental*

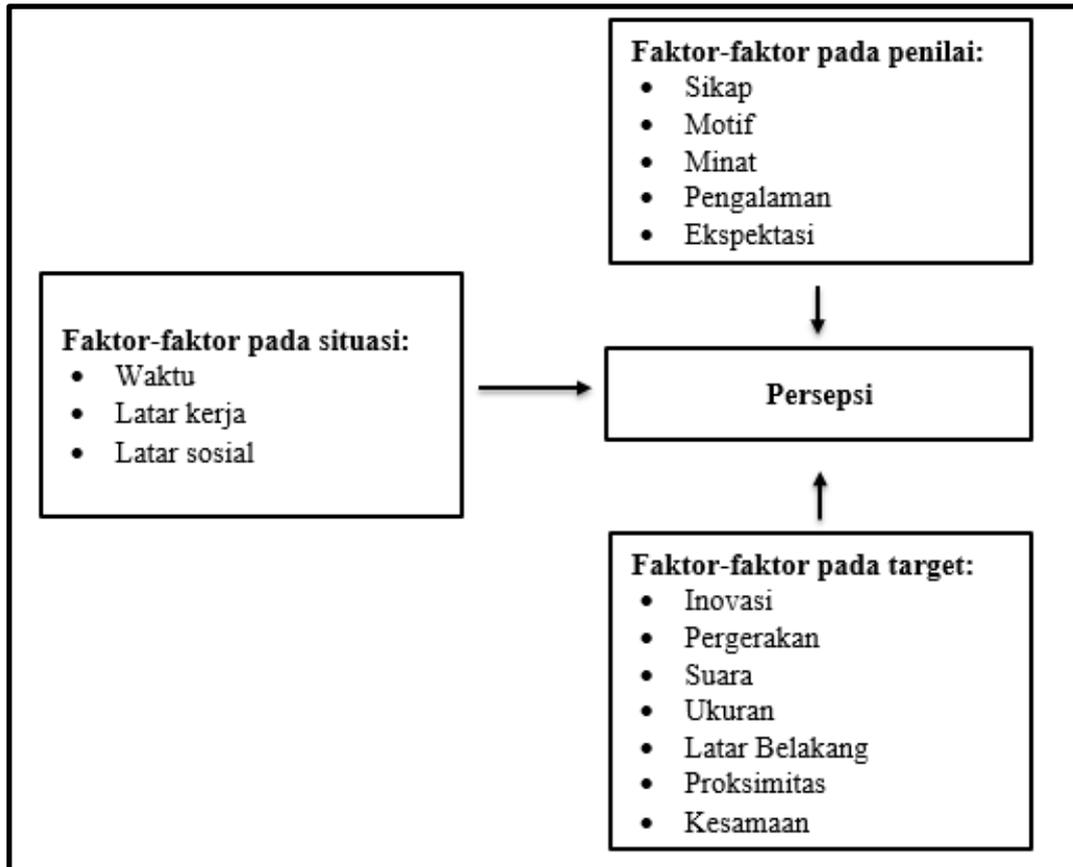
setting. *Mind set* merupakan pola penalaran individual yang menghasilkan konsep persepsi, mencakup sistem nilai, kepercayaan, keinginan, harapan, fantasi dan imajinasi, serta pola penggunaan mekanisme mental. Sedangkan *environmental setting* bersifat eksternal dan merupakan tuntutan lingkungan fisik-sosial-budaya yang dipersiapkan individu berdasarkan *mind set*. Kualitas *environmental setting* ditentukan tuntutan lingkungan fisik, maturitas sistem sosial-budaya, dan kualitas *mind set* kelompok individu yang dominan dalam *environmental setting* tersebut.

Selanjutnya menurut Shaleh & Wahab (2004: 88) persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan terhadap satu peristiwa atau objek. Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui inderanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah anggapan seseorang terhadap sesuatu yang ditangkap dari suatu objek tertentu melalui alat penginderaan yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat membuatnya menjadi suatu bentuk wawasan.

2.3.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins & Judge (2015: 103) Faktor-faktor ini bisa berada pada penilai, pada objek atau target yang dinilai, atau pada situasi di mana persepsi itu dibuat. Seperti yang Robbins coba jelaskan pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1.
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Sumber: Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, 2015: 104

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa ketika seseorang melihat sebuah target, penilaian orang tersebut akan dipengaruhi oleh karakteristik dari pribadi orang tersebut. Mulai dari sikap, kepribadian, motif minat, pengalaman masa lampau dan ekspektasi. Karakteristik dari target juga mempengaruhi seseorang dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek, hubungan antara target dan latar belakangnya mempengaruhi persepsi. Situasi pun juga mempengaruhi seseorang

untuk melihat suatu objek, seperti lokasi, cahaya, atau faktor-faktor situasional lainnya.

Walgito (2010: 101) mengatakan ada (3) tiga faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kendaraan. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

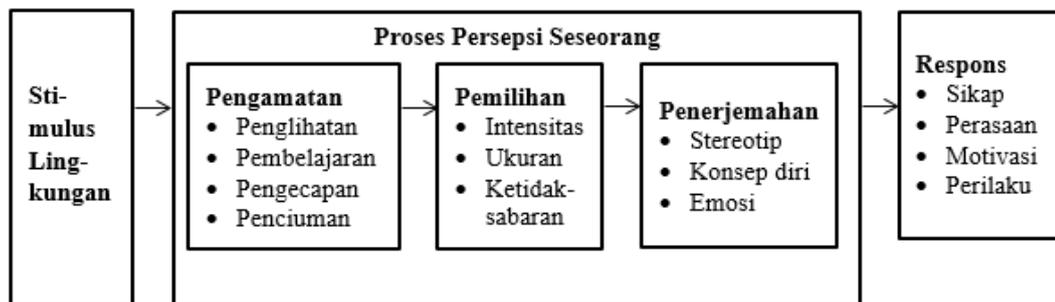
3) Perhatian

Perhatian diperlukan untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi, merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.3.2.3. Proses Terjadinya Persepsi

Walgito (2010: 102) menjelaskan bahwa terjadinya persepsi yaitu mulai dari adanya proses stimulus mengenai alat indera yang merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf menuju ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran ini disebut sebagai proses psikologis. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

Ivancevich (2005: 117) menggambarkan proses persepsi seseorang seperti pada Gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2.

Proses Perseptual: Suatu Interpretasi Individual

Sumber: John M. Ivancevich, dkk, Perilaku dan Manajemen Organisasi, 2005: 117

Gambar 2.2. mengilustrasikan kerangka kerja dasar dan elemen dari persepsi yang beroperasi sebagai suatu proses kognitif. Setiap orang membuat pilihan pribadi/individu dan merespons dengan cara yang berbeda. Individu

berusaha merasionalkan stimulus lingkungan dengan pengalaman, pemilihan, dan penerjemahan. Masing-masing dari aktivitas tersebut dipengaruhi oleh jenis faktor yang ditunjukkan oleh Gambar 2.2. Pemilihan (seleksi) persepsi merupakan proses memusatkan perhatian pada stimulus yang penting, besar, atau intens.

Secara umum, orang mempersepsikan stimulus yang memuaskan kebutuhan, emosi, sikap, atau konsep diri mereka sendiri. Jika seorang memiliki kebutuhan untuk menerima umpan balik positif terhadap kinerja, maka pernyataan positif yang dibuat akan diingat dengan lebih jelas dan akurat daripada pernyataan negatif yang diterima. Ide mengamati, memilih, dan menerjemahkan saling berhubungan untuk membentuk proses persepsi yang mendahului setiap respons. Ada tiga respon internal yang diilustrasikan pada Gambar 2.2 yaitu, sikap, perasaan, dan motivasi. Persepsi diakibatkan dari adanya objek yang diamati melalui panca indera yang kemudian diartikan berbeda oleh setiap individu dan pada akhirnya persepsi tersebut akan menimbulkan respon atau tindakan.

2.3.2.4. Indikator Persepsi Tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Indikator persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG) berdasarkan proses persepsi menurut Ivancevich (2005: 117) yaitu pengamatan, pemilihan, penerjemahan yang kemudian dihubungkan dengan Pendidikan Profesi Guru. Pengamatan dilakukan melalui penglihatan, pembelajaran melalui panca indera sehingga mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan profesi guru. Pemilihan merupakan proses memusatkan perhatian kepada aspek penting dari pendidikan profesi guru. Proses selanjutnya yaitu penerjemahan, proses memberikan arti atau merasionalkan lingkungan, objek, dan peristiwa didalamnya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Arief (2017) indikator untuk mengetahui persepsi tentang pendidikan profesi guru yaitu; Informasi tentang PPG, Macam-macam program PPG, Pentingnya PPG, Tujuan PPG, Syarat PPG, Lama waktu PPG, Capaian program PPG.

2.3.3. Motivasi Menjadi Guru Profesional

2.3.3.1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (Suryabrata dalam Djaali, 2008: 101). Sementara itu Gates dkk dalam Djaali (2008: 101) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Pendapat ahli lain mengatakan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan (Greenberg dalam Djaali, 2008: 101). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan jika motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2008: 101).

Menurut Shaleh & Wahab (2004: 132) motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Sependapat dengan Uno (2011: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa

motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang mendorongnya melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

2.3.3.2. Macam-macam motivasi

Menurut Chaplin dalam buku Shaleh & Wahab (2004: 137) menyebutkan motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Physiological drive*, ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik (lapar, haus dan sebagainya).
- 2) *Social motives*, ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain (dorongan ingin selalu berbuat baik)

Sedangkan menurut Woodworth dan Marquis menggolongkan motivasi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dalam, seperti makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/tidur.
- 2) Motivasi darurat yang mencakup dorongan dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk mengejar dan sebagainya. Motivasi ini timbul jika ada situasi yang menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat dari dalam diri individu. Motivasi ini timbul akibat adanya keinginan dari pribadi individu yang dipengaruhi dari luar individu.
- 3) Motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motivasi ini mencakup kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena adanya dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Beberapa psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar. Motivasi ini juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaan individu.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya pengaruh dari luar diri individu. Motivasi ini juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaan individu.

2.3.3.3. Pengertian Guru Profesional

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru, sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, gurung bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas.

Secara formal, untuk menjadi guru profesional disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Saondi & Suherman (2010: 15) guru yang baik digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional, berusaha untuk membuat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda di kalangan masyarakat.
- 2) Yakin akan nilai atau manfaat dari pekerjaannya, berusaha untuk terus memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- 3) Secara psikologi lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- 4) Memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari hasil pengamatan di dalam kelas mulai dari psikologi, biologi dan antropologi kultural.
- 5) Berkeinginan untuk terus tumbuh karena sadar bahwa nasib manusia dapat berubah.

Sedangkan menurut Suparlan dalam Saondi & Suherman (2010: 17) indikator guru efektif yaitu sebagai berikut; adil dalam tindakan dan perlakuannya, menjaga perawakan dan cara berpakaian, menunjukkan rasa simpati kepada setiap pelajar, mengajar mengikuti kemampuan pelajar, penyayang, bekerja secara berpasukan, memuji dan menggalakkan pelajar, menggunakan berbagai kaedah dan pendekatan dalam pengajarannya, taat kepada etika profesionalismenya, cerdas dan cakap, mampu berhubungan secara efektif, tidak garang, pemaarah, suka

memandel, membesarkan diri, sombong, angkuh dan susah menerima pelajaran orang lain, memiliki sifat kejenakaan dan boleh menerima jenaka dari pada pelajar-pelajarnya, berpengetahuan serta senantiasa berusaha menambah pengetahuannya mengenai perkembangan terbaru terutama dalam bidang teknologi pendidikan.

2.3.3.4. Indikator Motivasi Menjadi Guru Profesional

Motivasi menjadi guru timbul dari perasaan dorongan dari dalam diri individu untuk menjadi guru yang profesional. Indikator motivasi menjadi guru profesional diambil dari pengertian motivasi menurut Najati dalam Shaleh & Wahab (2004: 132) yang mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada diri individu, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu yang memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Menggerakkan, yaitu motivasi yang menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, individu mulai timbul hasrat keinginan untuk menjadi guru dan mulai mencari informasi yang berkaitan tentang guru.
- 2) Mengarahkan, yaitu motivasi mengarahkan tingkah laku yang menyediakan suatu orientasi tujuan. Dalam hal ini, individu mulai menaruh perhatian lebih tentang guru, dan memulai memiliki tujuan untuk mewujudkan hasrat keinginannya untuk menjadi guru.
- 3) Menopang, motivasi digunakan untuk menopang dan menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar. Dalam hal ini, individu berusaha untuk menjaga hasrat

keinginannya untuk menjadi guru, mencari dukungan di lingkungan sekitar untuk menguatkan dorongan keinginan dari dalam individu.

2.3.4. Kesejahteraan Guru

2.3.4.1. Pengertian Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan adalah adanya rasa aman, tenteram dan makmur yang dirasakan masyarakat secara bersama-sama. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologi, sosial dan kerohanian. Kesejahteraan dapat diperoleh jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan dan lainnya (Khomsan (2007) dalam (Zulkifli et al.: 2014). Kesejahteraan guru adalah tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan pancasila (Nurcholis (2011) dalam (Zulkifli et al.: 2014). Kesejahteraan guru dapat diukur dari gaji dan insentif yang diperoleh. Rendahnya kesejahteraan guru dapat mempengaruhi kinerja guru, semangat pengabdianya, dan juga upaya mengembangkan profesionalismenya. Kenaikan gaji dilakukan bersamaan dengan perbaikan pada aspek-aspek kesejahteraan lain yaitu prosedur kenaikan pangkat, jaminan rasa aman, kondisi kerja, kepastian karir, penghargaan terhadap tugas atau peran keguruan (Mulyasa, 2012: 36). Kesejahteraan guru diwujudkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 14 bagian hak dan kewajiban.berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

kesejahteraan guru adalah perasaan damai dan aman yang dirasakan oleh para guru dengan adanya pemberian perlindungan dan pemberian penghargaan finansial yang cukup dan mendapatkan jaminan untuk masa tua kelak.

2.3.4.2. Indikator Kesejahteraan Guru

Adanya undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mahasiswa mendapatkan informasi tentang kesejahteraan guru, sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesional, guru berhak; memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social, mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual, memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan, memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan, memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas, memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi, memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan, memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, dan/atau memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Indikator kesejahteraan guru menurut Rida, dkk (2013) dalam Zulkifli et al. (2014), yaitu:

- 1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- 2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.

Sedangkan menurut Wildan et al. (2016) indikator persepsi kesejahteraan guru adalah:

- 1) persepsi tentang pemberian gaji secara kuantitas.
- 2) persepsi tentang jaminan pada masa pensiun atau masa tua.

Berdasarkan kedua pendapat diatas yang mengungkapkan indikator-indikator yang dapat mengukur kesejahteraan profesi guru, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Rida, dkk (2013) dalam Zulkifli et al. (2014).

2.4. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil
1.	Turner (2009) <i>The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performances in College Students</i> Sampel: 264 Mahasiswa	Hasil menunjukkan pola asuh otoritatif terus mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, serta motivasi intrinsik dan <i>self efficacy</i> diprediksi mempengaruhi prestasi akademik.

2.	<p>Kobakhidze. M.N (2013) <i>Teacher Certification Examinations in Georgia: Outcomes and Policy Implications.</i> Sampel: Guru Sekolah di Georgia</p>	<p>Penelitian ini tentang persepsi guru yang menjalani proses sertifikasi guru terhadap ujian sertifikasi guru yang baru diluncurkan di Georgia. Analisis data menunjukkan bahwa walaupun kebijakan sertifikasi meningkatkan status sosial dan prestise guru di masyarakat, namun gagal memenuhi harapan guru mengenai kebijakan remunerasi dan peluang pengembangan profesional.</p>
3.	<p>Meher Rizvi (2015) <i>Teacher Education Pedagogies related to preparing preservice teachers as leaders in Pakistan</i></p>	<p>Penelitian tersebut menunjukan bahwa guru dianggap profesional ketika seorang guru mampu untuk membuat perubahan pada dirinya terutama dan berefek pada peningkatan sekolah.</p>
4.	<p>Kenneth Wolf & Grace Taylor (2015) <i>Effects of the National Board for professional teaching standards certification process on teachers' perspectives and practices</i> Sampel: 6 guru yang baru saja menyelesaikan penilaian Dewan Nasional di bidang sertifikat Anak Tengah / Umum</p>	<p>Enam guru menyatakan pengalaman sertifikasi meningkatkan kepercayaan diri guru karena orang lain memperlakukan mereka dengan lebih hormat. Secara keseluruhan, <i>National Board</i> memberikan efek positif yang signifikan pada praktik guru.</p>
5.	<p>Tuti Oktaviani & Agung Yulianto (2015) Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Guru Akuntansi dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Pada Profesi Guru Akuntansi Populasi: Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Sampel: 119 Mahasiswa</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat pada profesi guru akuntansi dan ada pengaruh positif dan signifikan kesejahteraan guru terhadap Minat Pada Profesi Guru Akuntansi.</p>
6.	<p>Mahsan Izadinia (2016) <i>Preservice teacher profesional identity development and the role of mentor teacher</i> Populasi: Program Pendidikan Guru Terbesar di Australia Barat Sampel: 8 guru dari jurusan musik dan drama, 9 guru dengan pengalaman mengajar 3 sampai 34 tahun.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa secara positif persepsi pemahaman guru yang profesional berpengaruh terhadap perubahan identitas dari diri pribadi guru</p>

7.	<p>Septia Niko Larasati & Suyato (2016) Pengaruh Persepsi Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Tentang Profesionalitas Guru Dan Motivasi Menjadi Guru Yang Profesional Terhadap Minat Menempuh PPG Di Universitas Negeri Yogyakarta Populasi: Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan angkatan 2012 Sampel: 50 mahasiswa</p>	<p>Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang profesionalitas guru terhadap minat menempuh PPG dan terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi mahasiswa menjadi guru pendidikan kewarganegaraan yang profesional terhadap minat menempuh PPG.</p>
8.	<p>Wiwi Septiani & Lyna Latifah (2016) Pengaruh Prestasi Belajar, Pekerjaan Orang Tua dan Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Populasi: Mahasiswa PE UNNES angkatan tahun 2013 sebanyak 428 mahasiswa Sampel: 210 mahasiswa</p>	<p>Pengaruh motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti PPG sebesar 25,40%.</p>
9.	<p>Ruslinda Agustina & Jamida Yuli (2016) Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi di Banjarmasin Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi Populasi: Mahasiswa Jurusan Akuntansi di STIENAS, STIEI, STIE Pancasetia dan FEB UNLAM angkatan 2011 dan 2012 sebanyak 565 mahasiswa Sampel: 300 mahasiswa</p>	<p>Tidak terdapat pengaruh motivasi karir terhadap minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.</p>
10.	<p>Nofita Hapsari & Sandy Arief (2017) Pengaruh Persepsi tentang PPG terhadap Motivasi Mengikuti PPG pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Populasi: Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang sebanyak 382 mahasiswa Sampel: 186 mahasiswa</p>	<p>Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa terhadap motivasi mengikuti PPG sebesar 25,2%.</p>
11.	<p>Fauzia Liana Utama (2018) Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Ekonomi terhadap minat mengikuti PPG (Studi pada mahasiswa pendidikan ekonomi, pendidikan</p>	<p>Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi ekonomi terhadap minat mengikuti PPG sebesar 19,6%.</p>

	akuntansi dan pendidikan administrasi perkantoran 2014/2015) Populasi: Mahasiswa pendidikan ekonomi, pendidikan akuntansi dan pendidikan administrasi perkantoran di FKIP UNS 2014/2015 yang berjumlah 170 mahasiswa Sampel: 63 Mahasiswa	
12.	Sofyana Mardiah & Sandy Arief (2018) Pengaruh Pengalaman PPL, Dorongan Orang Tua, Kesejahteraan Guru, dan <i>Internal Locus of Control</i> Terhadap Minat Profesi Guru Akuntansi/Ekonomi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang Populasi: Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang Sampel: 165 mahasiswa	Kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat profesi guru akuntansi/ekonomi sebesar 9,18%.
13.	Alfiani Mega Pratiwi (2019) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Populasi: Mahasiswa S1 FE UNY angkatan 2015-2017 Sampel: 120 mahasiswa	Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti PPG.

2.5. Kerangka Berfikir

2.5.1. Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang PPG terhadap Minat

Mengikuti PPG

Teori koneksionisme merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Dalam hal ini berhubungan dengan stimulus dan respons, dimana stimulus akan memberi kesan kepada pancaindra kemudian akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal

ini, teori koneksionisme berhubungan dengan proses terjadinya suatu persepsi. Persepsi merupakan salah satu hal yang termasuk kedalam kemantapan seseorang untuk memilih suatu pekerjaan. Jika persepsi individu terhadap suatu objek yang dalam hal ini yaitu pendidikan profesi guru (PPG) baik maka minat untuk mengikuti pendidikan profesi guru juga baik. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh & Wahab, 2004).

Persepsi dalam hal ini yaitu suatu penilaian seseorang terhadap suatu objek yang dalam penelitian ini yaitu PPG yang ditangkap melalui alat indera untuk diketahui secara detail sehingga membentuk suatu wawasan. Jika dikaitkan dengan minat mengikuti PPG, semakin individu mengetahui informasi lebih banyak tentang PPG, minat untuk tertarik dan menjalaninya akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Semakin sedikit pengetahuan tentang PPG, minat atau ketertarikan individu terhadap PPG akan berkurang atau bahkan tidak ada. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya informasi mengenai PPG yang didapatkan oleh Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang terkait kebijakan pemertintah yang mewajibkan guru untuk memiliki sertifikat pendidik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Izadinia (2016) menunjukkan bahwa secara positif persepsi pemahaman guru yang profesional berpengaruh

terhadap perubahan identitas dari diri pribadi guru. Selanjutnya, hasil penelitian dari Larasati & Suyato (2016) menerangkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang profesionalitas terhadap minat menempuh PPG. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Arief (2017) bahwa persepsi mengenai PPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mengikuti PPG. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa program pengembangan guru dan persepsi tentang profesionalitas guru ataupun tentang PPG berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPG, dimana lulusan PPG nantinya akan berprofesi sebagai guru.

2.5.2. Pengaruh Motivasi Menjadi Guru Profesional Terhadap Minat

Mengikuti PPG

Teori koneksionisme merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak, yakni upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku. Dalam hal ini berhubungan dengan stimulus dan respons, dimana stimulus akan memberi kesan kepada pancaindra kemudian akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Hal tersebut berhubungan dengan motivasi seseorang individu dalam memutuskan apa yang harus dilakukan. Menurut Shaleh & Wahab (2004: 132) motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menjadi guru profesional menjadi salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi seseorang untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Suyato (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh

positif motivasi menjadi guru profesional terhadap minat mengikuti PPG. Motivasi merupakan dorongan dari dalam individu, dimana jika dorongan itu semakin kuat maka keinginan untuk menjadi guru juga akan semakin meningkat. Individu tersebut akan berusaha mencari tahu bagaimana menjadi profesional. Menempuh PPG merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalitas seorang individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Latifah (2016) berdasarkan perhitungan analisis deskriptif persentase diketahui bahwa motivasi menjadi guru rata-rata 53,2% dan itu masuk ke dalam Kriteria tinggi dan minat mengikuti program PPG juga tinggi. Hal tersebut berarti jika motivasi menjadi guru tinggi maka minat mengikuti program PPG juga cenderung tinggi.

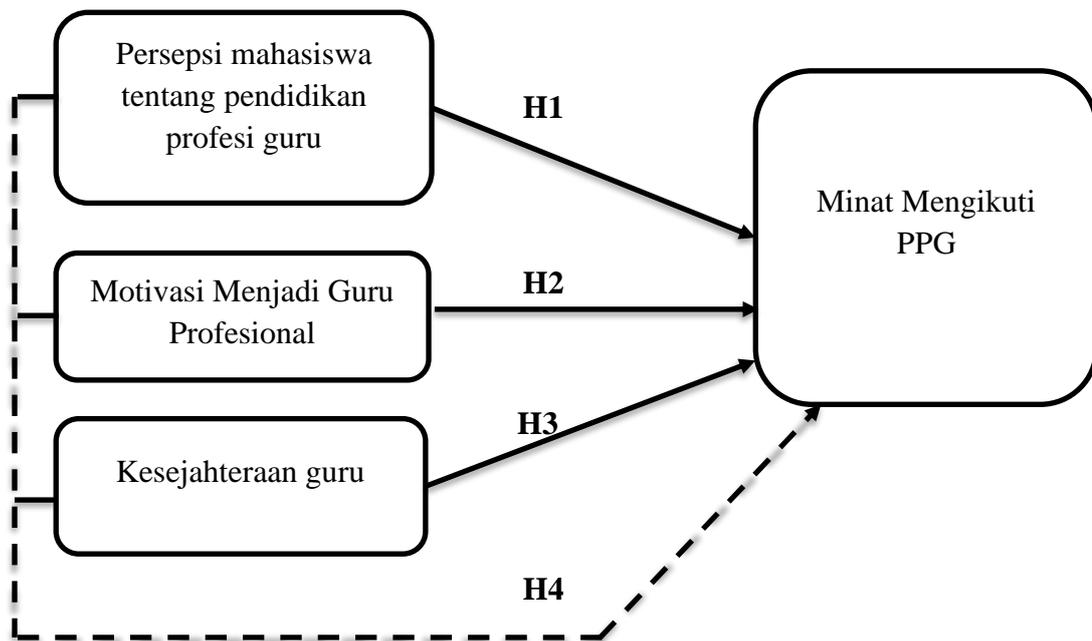
2.5.3. Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Mengikuti PPG

Menurut Holland dalam Munandir (1996: 107) pilihan pekerjaan merupakan perluasan kepribadian dan merupakan usaha untuk mengungkapkan diri dalam kehidupan kerja. Pilihan karir menurutnya, ialah akibat kejadian dari masa lampau. Seseorang akan menentukan pilihan karir berdasarkan apa yang telah dia alami atau apa yang dia lihat. Salah satu pilihan karir menjadi guru ialah akibat dari pengalaman seseorang melihat seorang guru saat dia duduk di bangku sekolah, kemudian dia tertarik untuk menjadi seorang guru tersebut. Ketertarikan tersebut bisa disebabkan karena kepribadian, sikap, bagaimana cara mengajar maupun kesejahteraan/gaji dari Sang Guru tersebut. Hal tersebut dapat menjadikan pilihan seseorang untuk menentukan karirnya di masa mendatang yaitu adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan finansial yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Menurut Rida dalam

Zulkifli et al. (2014) kesejahteraan adalah adanya rasa aman, tenteram dan makmur yang dirasakan masyarakat secara bersama-sama. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan psikologi, sosial dan kerohanian.

Kesejahteraan dapat diperoleh jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan, pendidikan, tempat tinggal kesehatan dan lainnya. Dalam arti lain, kesejahteraan guru dapat diartikan dengan adanya kesejahteraan ekonomi. Widyastuti (2004) dalam Utama et al. (2018) motivasi ekonomi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai penghargaan finansial. Dengan adanya sertifikasi guru tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mencapai penghargaan finansial yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama et al. (2018) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi ekonomi terhadap minat mengikuti PPG. Begitupun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Yulianto (2015) dan Mardiah & Arief (2018) kesejahteraan guru berpengaruh secara positif dan signifikan.

Kerangka pemikiran mengenai persepsi mahasiswa tentang PPG, motivasi menjadi guru profesional dan motivasi ekonomi yang diprediksikan berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti PPG dapat disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang disajikan pada bagan 2.3 di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang pendidikan profesi guru terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru (PPG)
- H2: Ada pengaruh positif dan signifikan motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru (PPG)
- H3: Ada pengaruh positif dan signifikan kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru (PPG)
- H4: Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang pendidikan profesi guru, motivasi menjadi guru dan kesejahteraan guru secara bersama-sama terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru (PPG)

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Persepsi mahasiswa tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2016
- 2) Motivasi menjadi guru profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2016
- 3) Kesejahteraan guru secara parsial tidak berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2016
- 4) Persepsi mahasiswa tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG), motivasi menjadi guru profesional, dan kesejahteraan guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2016

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa
 - 1) Sebagai calon guru hendaknya mahasiswa mulai mencari informasi yang berkaitan dengan profesi guru. Terutama dengan kebijakan pemerintah terhadap para calon guru dan kondisi kesejahteraan seorang guru di Indonesia.
 - 2) Minat mengikuti PPG akan mudah terwujud dengan adanya hasrat dan kemauan yang tinggi untuk menjadi guru yang profesional untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme diri seorang guru. Sebagai seorang calon guru sebaiknya mahasiswa juga memiliki rasa tertarik dan suka terhadap profesi keguruan selain karena adanya tunjangan sertifikasi guru, diharapkan mahasiswa menjadi semakin menekuni dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan profesi keguruan.
2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendidikan profesi guru, baik melalui website fakultas ataupun seminar tentang pendidikan profesi guru. Sehingga mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi semakin tertarik untuk menjadi guru yang profesional.

3. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian mengenai minat mengikuti PPG diharapkan dapat menambahkan variabel mediasi untuk menguji pengaruh kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG yang dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Yuli, J. (2016). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi di Banjarmasin Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 129–144.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Galih Kisrianto, A., & R, C. I. (2018). Persepsi Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Sejarah Terhadap Program PPG. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 66–83. <https://doi.org/10.21009/jps.071.05>
- Gerintya, S. (2019). *Indeks Pendidikan Indonesia, Daya Saing pun Lemah*. 2 Mei. <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR> (diakses pada 6 September 2020)
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, N., & Arief, S. (2017). Pengaruh Persepsi Tentang PPG Terhadap Motivasi Mengikuti PPG Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 3, 1–12.
- Indriyani, Sumaryono, & Ismandari, D. (2015). Persepsi Mahasiswa Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Terhadap Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal PELITA*, X(1), 1–10.
- Irham, M. (2019). *Survei Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara*. 5 Desember. <https://www.viva.co.id/arsip/1249962-survei-pendidikan-dunia-indonesia-peringkat-72-dari-77-negara>
- Ivancevich, J. M. (2005). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Erlangga.
- Izadinia, M. (2016). Preservice Teachers' Professional Identity Development and The Role of Mentor Teachers. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education Iss*, 5(2). <https://doi.org/10.1108/IJMCE-01-2016-0004>
- Jayani, D. H. (2019). *Jumlah Guru yang Tersertifikasi Belum Sampai 50%*. 12 Desember. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/guru-sertifikasi-belum-sampai-50> (diakses pada 6 September 2020)
- Kemdikbud. (2019). *Pemerintah Terus Tingkatkan Kapasitas dan Kesejahteraan Guru*. 12Maret. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/03/pemerintah-terus-tingkatkan-kapasitas-dan-kesejahteraan-guru> (diakses pada 9 September 2020)

- Larasati, S. N., & Suyato. (2016). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Tentang Profesionalitas Guru dan Motivasi Menjadi Guru yang Profesional Terhadap Minat Menempuh PPG di Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal E-Civics*, 53–62.
- Mardiah, S., & Arief, S. (2018). Pengaruh Pengalaman PPL, Dorongan Orang Tua, Kesejahteraan Guru, dan Internal Locus Of Control Terhadap Minat Profesi Guru Akuntansi/Ekonomi Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–15.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosdrya Offset.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*.
- Nurdin, A. E. (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. EGC.
- Oktaviani, T., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Akuntansi Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Pada Profesi Guru Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri S. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 818–832.
- Petriella, Y. (2019). *Pemerintah Segera Bereskan 1,62 Juta Sertifikasi Guru*. 14 Maret. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190314/12/899813/pemerintah-segera-bereskan-162-juta-sertifikasi-guru> (diakses pada Juli 2020)
- Pratiwi, A. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3), 251–259.
- Ramadhan, M. S. (2019). *Jumlah Pendaftar PPG Prajabatan Mandiri Belum Capai Kuota*. 15 November. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/xkE3aMpN-jumlah-pendaftar-ppg-prajabatan-mandiri-belum-capai-kuota>
- Rifai, A., & Anni, C. T. (2018). *Psikologi Pendidikan*. UNNES Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Sahroji, A. (2017). *Daftar Negara ASEAN dengan Peringkat Pendidikan Tertinggi*. 25 November. <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi>

- Saondi, O., & Suherman, A. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Refika Aditama.
- Septiani, W., & Latifah, L. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar, Pekerjaan Orang Tua dan Motivasi Menjadi Guru Terhadap Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang). *Jurnal Economi*, 3(1), 1–12.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. PT. Tarsito Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdrya Offset.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Utama, F. L., Adi, B. W., & Sunarto. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Ekonomi Terhadap Minat Mengikuti PPG (Studi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Administrasi Perkantoran 2014/2015). *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 6, 1–15.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis & Pendidikan)*. UNNES Press.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. CV. Andi Offset.
- Wildan, M., Susilaningsih, & Ivada, E. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Tata Arta*, 2(1), 12–25.
- Winkel, W. ., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Zulkifli, M., Darmawan, A., & Sutrisno, E. (2014). Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan dan Kinerja Guru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 148–155.